

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menstruasi adalah darah yang keluar dari vagina perempuan sebagai proses alami sehingga tidak perlu dikhawatirkan (Ocviyanti, 2020, hlm. 1). Menstruasi terjadi pada setiap perempuan tanpa terkecuali termasuk remaja tunagrahita. *Menstrual hygiene* menjadi salah satu aspek penting yang berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi. Gharoro (dalam Kusuma, 2021, hlm. 2) mengemukakan bahwa *menstrual hygiene* yang buruk merupakan salah satu alasan dari tingginya prevalensi ISR dan berkontribusi secara signifikan terhadap jumlah kematian perempuan. 3,85% remaja putri tunagrahita perilaku higienis saat menstruasinya masih tergolong rendah (Prasetyaningrum, 2015). Bila perempuan mengabaikan dan tidak menjaga alat genetalia akan memunculkan berbagai penyakit dan infeksi saluran reproduksi. Perilaku buruk saat membersihkan alat genetalia juga menjadi faktor penyebab timbulnya infeksi.

Badan Kesehatan Dunia (dalam Lasniwi, 2022) mengemukakan bahwa angka kejadian Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%). Prevalensi ISR pada remaja di Dunia tahun 2006 yaitu: *kandidiasis* (25%-50%), *vaginosis bakterial* (20%-40%), dan *trikomoniiasis* (5%-15%). Sebanyak 30% penyebab dari ISR adalah perilaku *menstrual hygiene* yang kurang dan 50% disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih serta penggunaan pembalut yang kurang sehat saat menstruasi (Kusuma, 2021, hlm. 2).

Seluruh warga negara Indonesia termasuk remaja tunagrahita memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan diri secara optimal. Bina diri menjadi salah satu pembelajaran yang wajib ada untuk anak tunagrahita. Bina diri bertujuan untuk melatih kemandirian seseorang agar dapat melakukan kegiatan sederhana secara mandiri, khususnya untuk anak tunagrahita. *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability* (AAIDD) (dalam Novianti, 2021) mengemukakan tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang mencakup ranah konseptual, sosial, dan

keterampilan adaptif praktis yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Kondisi tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelektual sehingga berdampak terhadap pengelolaan informasi pada proses pembelajarannya. Pembelajaran biasanya dilakukan secara berulang dan memerlukan teknik, metode, atau cara yang tepat.

Temuan di lapangan, terdapat remaja tunagrahita ringan berjenis kelamin perempuan yang kurang mampu dalam keterampilan *menstrual hygiene*, khususnya keterampilan mengganti pembalut. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam kemampuan bina dirinya, khususnya kemampuan merawat dirinya sendiri (Kurnian, 2012, hlm. 2). Remaja tersebut sudah mengalami menstruasi sejak duduk di kelas enam. Ia sudah paham bahwa dirinya telah mengalami menstruasi ditandai dengan keluarnya darah di area vagina. Menurut penuturannya ia harus menggunakan pembalut ketika sedang menstruasi, namun belum mengetahui pentingnya mengganti pembalut secara teratur. Ia hanya mengganti pembalut satu kali dalam sehari karena tidak tahu cara mengganti pembalut. Remaja tersebut pernah mengeluh gatal atau basah di area selangkangan kepada guru saat pembelajaran berlangsung yang membuatnya tidak nyaman saat beraktifitas. Kurangnya pengetahuan yang diberikan guru dan orangtua tentang merawat diri saat menstruasi dan cara mencegah timbulnya infeksi pada alat genitalia, berdampak pada pemahaman dan keterampilan mengganti pembalutnya.

Guru di sekolah mengatakan sudah ada pembelajaran menggunakan pembalut, namun masih belum merealisasikan pembelajaran mengganti pembalut karena keterbatasan media dan alat peraga. Menurut penuturannya anak sudah mampu menggunakan pembalut namun masih belum bisa mengganti pembalut. Pernyataan tersebut dipertegas oleh orangtua bahwa anak mengganti pembalut dibantu oleh ibunya. Ketika anak di rumah bersama ayah ia tidak mengganti pembalut sampai ibunya datang. Hal tersebut menjadi salah satu kekhawatiran ibunya karena dapat menimbulkan infeksi saluran reproduksi. Perilaku higienis saat menstruasi harus menjadi perhatian setiap perempuan karena jika dibiarkan akan menyebabkan infeksi saluran reproduksi (Yusiana, M. A., & Saputri, M. S. T. 2016).

Berdasarkan permasalahan diatas remaja tunagrahita memiliki hambatan intelektual yang berdampak pada pengelolaan informasi yang didapatnya dalam

pembelajaran. Analisis tugas menjadi salah satu cara untuk menyampaikan pembelajaran, khususnya pembelajaran mengenai *menstrual hygiene*. Analisis tugas yaitu suatu pemecahan tugas yang kompleks menjadi langkah-langkah kecil lalu selanjutnya mengajarkan langkah-langkah tersebut kepada siswa secara sistematis dan berulang. Penggunaan analisis tugas untuk mengganti pembalut dapat mempermudah saat melakukannya secara mandiri dan tepat karena ada langkah-langkah yang harus diikutinya. Sehingga memudahkan remaja putri tunagrahita untuk mengetahui dan melatih kemampuan *menstrual hygiene* secara bersamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk meneliti masalah di atas dengan judul “Penggunaan Analisis Tugas Dalam Meningkatkan Kemampuan *Menstrual hygiene* Pada Remaja Tunagrahita di SLB BC Roudhotul Zannah”, untuk mengetahui bagaimana penggunaan analisis tugas dalam pembelajaran mengganti pembalut pada remaja tunagrahita.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diuraikan sebagai berikut:

1. Belum adanya pembelajaran mengenai *menstrual hygiene* di sekolah yang menyebabkan kurangnya pemahaman *menstrual hygiene* pada remaja tunagrahita.
2. Diperlukan strategi yang tepat untuk melakukan pembelajaran keterampilan *menstrual hygiene* terhadap remaja tunagrahita, khususnya keterampilan mengganti pembalut, agar pemahaman dan keterampilan anak dapat meningkat.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan didalam identifikasi masalah, maka peneliti akan membatasi permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, penggunaan analisis tugas dalam meningkatkan kemampuan *menstrual hygiene* pada remaja tunagrahita.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah penggunaan analisis tugas dapat meningkatkan kemampuan *menstrual hygiene* pada remaja tunagrahita di SLB BC Roudhotul Zannah?”.

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kemampuan mengganti pembalut pada remaja tunagrahita sebelum diberikan intervensi analisis tugas pada proses pembelajaran
- b. Mengetahui kemampuan mengganti pembalut pada remaja tunagrahita setelah diberikan intervensi menggunakan analisis tugas pada proses pembelajaran

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Lembaga Pendidikan Khusus. Khususnya penggunaan analisis tugas dalam meningkatkan kemampuan *menstrual hygiene* pada remaja tunagrahita.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan data terkait dengan permasalahan penggunaan analisis tugas untuk meningkatkan kemampuan *menstrual hygiene* pada remaja tunagrahita. Sehingga dapat digunakan guru sebagai bahan kajian ilmiah untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai pengaruh penggunaan analisis tugas dalam meningkatkan kemampuan *menstrual hygiene* pada remaja tunagrahita.